

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sastra berasal dari bahasa Sanskerta yang merupakan gabungan dari kata *sas* dan *tra*. Dimana kata “*sas*” memiliki arti mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk dan akhiran “*tra*” yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Sehingga, kata sastra berarti alat untuk mengajar atau buku petunjuk.<sup>1</sup> Sumardjo dan Saini menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan hati manusia yang berdasarkan kepada pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.<sup>2</sup>

Sastra dapat berkembang secara dinamis menyertai hal lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan. Sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kesungguhan, dan keluhuran hati nurani manusia. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa sastra yang baik adalah yang mampu mengingatkan dan menyadarkan manusia untuk kembali ke jalan yang semestinya, yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya.

Sastra memiliki bentuk yang sangat banyak, seperti Sastra lama yang lahir pada masyarakat yang memegang teguh adat istiadat yang berlaku di daerahnya, seperti: moral, nasihat dan ajaran-ajaran agama, lalu Sastra baru yang banyak terpengaruh

---

<sup>1</sup> A Teeuw, (1984) *Sastra dan Ilmu Sastra : Pangantar Teori Sastra*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, . Hlm, 22-23.

<sup>2</sup> Jakob Sumardjo dan Saini K.M, (1997) *Apresiasi Kesusastraan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, , Hlm. 3-4.

oleh budaya barat dan Eropa, lalu pantun, puisi, sajak, peribahasa, gaya bahasa, cerita pendek, novel, dan drama.

Seperti kesusastraan lainnya, kesusastraan Sunda dimulai dengan menggunakan lisan. Dalam kesusastraan lisan ini para pengarangnya tidak dikenal, yang telah meninggalkan berbagai jenis cerita terutama cerita-cerita pantun, seperti: Rangkaian dongeng Si Kabayan, Sangkuriang, Dayang Sumbi, dongeng-dongeng binatang (fabel) dan lainnya.

Cerita pantun merupakan cerita yang disajikan oleh juru pantun sambil diiringi oleh petikan pantun, yang biasanya di deklamasikan sepanjang malam, dimulai dari ba'da Isya hingga menjelang Shubuh dan dibacakan tanpa melihat tulisan. Cerita pantun yang terkenal diantaranya, adalah: *Lutung Kasarung*, *Ciung Wanara*, *Nyi Sumur Bandung* dan *Mundinglaya Dikusumah*. Menurut H. Hasan Mustapa dalam bukunya yang berjudul “*Bab Adat-adat Urang Priangan Djeung Sunda Lianna Ti Eta*” (Adat-istiadat orang Priangan dan Orang Sunda Umumnya), Jakarta 1913, Cerita pantun adalah bentuk kesenian yang asli dari Sunda sebagai sebuah sastra. Cerita pantun, pada umumnya bisa kita bagi dalam bagian-bagian yang susunannya seperti: Penggambaran keagungan kerajaan, kecantikan dan keelokan seorang Putri Raja, Ketampanan dan kegagahan seorang Putra Raja, Pertarungan yang terjadi pada masa sebuah kerajaan, Acara pernikahan, Pesta Negara.

Seni pantun merupakan sebuah maha karya sastra yang memiliki keterkaitan antara bagian cerita yang satu dengan bagian yang lainnya dan saling memiliki hubungan. Struktur yang terdapat di dalam kesenian pantun Menurut J. Sumardjo dan Saini K. M adalah suatu kesatuan yang apabila satu bagiannya diubah, maka

akan berubah pula keseluruhan bagian tersebut dari struktur itu.<sup>3</sup> Dengan kata lain, struktur dasar dari cerita Pantun terdiri dari unsur-unsur yang tersusun secara berurutan dan saling bersinambung.

Dapat diketahui bahwa kesenian Pantun yang merupakan bagian dari sastra, di dalam kehidupan bermasyarakat di Jawa Barat, memiliki fungsi sebagai sarana ritual, yang biasa digunakan untuk merayakan selamat, khitanan, syukuran empat puluh hari setelah melahirkan bayi, pemenuhan nadzar, mendirikan bangunan baru, dan ruwatan dan tergolong dalam kesenian *Buhun*.<sup>4</sup>

Isi dari sebuah cerita pantun biasanya mengisahkan tentang seorang pangeran atau putra mahkota dalam suatu negara yang mendapatkan ujian dalam menjalankan kehidupannya. Pangeran tersebut mendapatkan ujian secara jasmani maupun rohani melalui perjalanan spiritual, yang pada akhirnya membuat putra mahkota tersebut berhasil melewati ujian yang didapatkannya, dan menjadi manusia yang dapat memberikan penerangan bagi manusia lainnya.<sup>5</sup>

Masyarakat Sunda, diperkirakan telah hadir sejak masa pra-aksara, seperti yang dapat kita lihat melalui situs-situs purbakala yang berada di wilayah Jawa Barat, seperti: Situs purbakala Prasasti Ciaruteun Ciampea, yang berada di kota Bogor, situs purbakala Klapa Dua, yang berada di Kota Jakarta. Situs purbakala Cibuya, yang berada di Kota Karawang dan situs purbakala Cangkung, yang berada di Kota

---

<sup>3</sup> Jakob Sumardjo dan Saini K.M, (1997), *Apresiasi Kesusastraan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Hlm.142.

<sup>4</sup> Buhun artinya lama, jadi Kesenian Pantun Buhun adalah kesenian masyarakat Sunda lama

<sup>5</sup> Tini Kartini, (1980), *Struktur Cerita Pantun*. Laporan Penelitian. (Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Hlm 43

Garut.<sup>6</sup> Masyarakat Sunda yang sudah lahir begitu lama sudah memiliki kebudayaan yang luhur yang melahirkan kesenian sastra.

Cerita Pantun Mundinglaya Dikusumah, adalah sebuah kisah yang mengisahkan seorang putra dari Prabu Siliwangi dalam usaha menyelesaikan tugas pengembaraan spiritualnya menuju Jabaning Langit, untuk mendapatkan Layang-layang Salaka Domas. Cerita Pantun Mundinglaya Dikusumah ini, mengisyaratkan adanya pesan tersirat dari masyarakat Sunda terdahulu mengenai tujuan hidup yang ingin dicapai oleh manusia melalui pengalaman spiritualnya. Dapat kita lihat melalui pola ceritanya, yaitu:

Pertama, datangnya panggilan dari ayahnya yaitu sang prabu, untuk melakukan tugas pengembaraan ke sebuah tempat agar mendapatkan Layang-layang Salaka Domas yang dianggap penting bagi keselamatan kerajaan. Tugas tersebut berasal dari mimpi ibunda Padmawati, dalam tidurnya, ketika dirinya sedang mengasingkan diri dari kerajaan. Demi menjaga keselamatan Ibunda Padmawati dan memenuhi keinginan Ayahnya Sang Prabu, serta demi kepentingan masyarakat pajajaran, tanpa pikir panjang Mundinglaya bersedia melaksanakan tugas tersebut untuk pergi ke Jabaning Langit.

Kedua, dalam setiap petualangan yang dilalui oleh tokoh utama, pastinya akan selalu mengalami berbagai macam cobaan dan rintangan serta kesulitan-kesulitan yang begitu berat. Berbagai macam cara dilakukannya dengan mengerahkan segala kemampuan yang dimiliki oleh sang tokoh utama.

---

<sup>6</sup> Ajip Rosidi dkk, (2005) *SERI SUNDALA NO.4: Islam dalam Kesenian Sunda dan Kajian lainnya mengenai Budaya Sunda*. Bandung: Pusat Studi Sunda. Hlm. 12

Dalam pengembaraan spiritualnya, Mundinglaya harus menghadapi berbagai rintangan, agar mendapatkan petunjuk jalan menuju Jabaning Langit, Mundinglaya harus berhadapan dengan Guriang Tujuh, dan akhirnya terbunuh.

Ketiga, kembalinya Mundinglaya setelah mengalami berbagai macam cobaan dan rintangan, dengan membawa keberhasilan dan mendapatkan kebahagiaan karena berhasil melewati segala rintangan. Diakhir cerita, Mundinglaya kembali ke pajajaran bersama Guriang Tunggal, dengan membawa keberhasilan mendapatkan Lalayang Salaka Domas. Membuat kerajaan Pajajaran tentram dan jauh dari bencana serta menjadi penerus dari Prabu Siliwangi sebagai pemimpin kerajaan Pajajaran.

Dari sini kita bisa melihat, bahwa apa yang dilakukannya merupakan sebuah bentuk kepatuhan Mundinglaya kepada Ayahnya Sang Prabu dan Ibundanya Padmawati, serta demi kesetiaannya pada masyarakat dan kerajaan. Lewat penglihatan batinnya selama ia bertapa didalam jeruji besi, Mundinglaya mengetahui bahwa tugas itu merupakan tugas suci dan mulia. Apabila ia bisa melaluinya maka akan menjadikan kesucian dan kemuliaan bagi dirinya. Mundinglaya telah membuktikan, bahwa kehidupan di dunia ini adalah perjalanan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan yang lebih tinggi.

Cerita ini merupakan kisah mengenai kehidupan manusia yang disampaikan secara lisan melalui bahasa Sunda dan hidup ditengah masyarakat Sunda, atau bisa kita sebut sebagai sebuah karya sastra berbentuk cerita pantun.

Hadirnya agama Islam di muka bumi merupakan rahmat bagi semesta alam, Islam dapat memasuki berbagai jenis kebudayaan lokal yang ada di dunia ini,

sehingga keberadaan antara agama Islam dengan kebudayaan lokal di dalam suatu masyarakat, tidak dapat dengan mudahnya dipisahkan. keduanya memiliki peran penting di dalam kehidupan bermasyarakat yang saling mendukung dan menguatkan keyakinan dan kepercayaan.<sup>7</sup>

Islam sebagai agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallaam* termasuk salah satu agama yang penyebarannya harus disampaikan secara lisan. Agama yang menugaskan kepada umatnya untuk menjalan perintah Allah *Subhaanahu Wa Ta'aala dan* menyebarkan ajaran-Nya kepada seluruh umat manusia sebagai *Rahmatan Lil Alamin*. Islam dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan manakala ajarannya dijadikan sebagai pedoman hidup dan dilaksanakan secara konsisten serta konsekuen.<sup>8</sup>

Penyebaran agama Islam di wilayah Jawa Barat, diawali dengan pendekatan terhadap penduduk yang tinggal di wilayah pantai bagian utara. Hal ini dapat direalisasikan dengan baik biasanya diawali dengan perdagangan. Tentang bagaimana metode dan cara yang mereka lakukan untuk memperkenalkan agama Islam, tidaklah kita ketahui dengan tepat. Adanya kemungkinan yang dilakukan oleh penyebar agama Islam ini, secara teratur dan dilaksanakan di suatu tempat. Sistem Pendidikan agama Islam yang berlaku di tanah Jawa, khususnya Jawa Barat. Dapat kita bedakan menjadi 2 macam, yaitu:

1. Melalui Pesantren
2. Melalui Langgar

---

<sup>7</sup> Deni Miharja, (2014), *Persentuhan Agama Islam dengan Kebudayaan Asli Indonesia*, MIQOT Vol. XXXVIII No. 1 Januari-Juni. Hlm. 190

<sup>8</sup> Siti Muri'ah, (2000), *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, Hlm. 12

Pengajaran yang dilakukan di langgar-langgar biasanya hanya sebatas pengenalan mengenai agama Islam, sedangkan Pengajaran melalui Pesantren, dikhususkan bagi mereka yang ingin mencurahkan pemahaman terhadap ke-Tuhanan.<sup>9</sup>

Hadirnya agama Islam di wilayah Jawa Barat, tentunya tidak di dalam kondisi dimana wilayah bagian Negara Kesatuan Republik Indonesia ini dalam keadaan hampa budaya. Hadirnya kebudayaan setempat yang berkembang dalam masyarakat Sunda melahirkan akulturasi budaya antara ajaran Islam dan budaya masyarakat setempat.

Persentuhan ajaran agama Islam dengan Budaya Sunda, hampir memasuki seluruh ranah kehidupan masyarakat Sunda yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang Islami. Ajaran dan hukum-hukum dalam bermasyarakat Sunda pun disosialisasikan melalui seni dan budaya dan salah satunya melalui seni pantun. Contohnya seperti sastra pantun Sunda yang berjudul *Mundinglaya Dikusumah* yang telah ditulis oleh Ajip Rosidi.

Keterarikan Ajip Rosidi terhadap dunia kesusastraan dapat kita lihat melalui karya-karya dan kiprahnya yang begitu banyak. Pada tahun 1959-1960 Ajip Rosidi menulis naskah mengenai Kesusastraan Sunda sesudah perang, ketika kondisi dimana Negara Kesatuan Republik Indonesia masih dalam kondisi penjajahan yang dilakukan oleh Belanda. Maka dari itu, kesusastraan Sunda dianggap sebagai karya dari bangsa Sunda, sebagaimana kesusastraan Jawa dianggap sebagai karya bangsa

---

<sup>9</sup> Drs. Kosoh S., Drs. Suwarno K., Drs. Syafei. (1978), *Naskah Sejarah Daerah Jawa Barat Bandung*, Hlm. 5



Jawa. Setelah lahirnya Sumpah Pemuda pada tahun 1928, yang dimana para pemuda menyatakan ikrar bahwa mereka mengaku telah menjadi satu bangsa dan satu tanah air yaitu tanah air Indonesia, dan akan menjunjung bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia, hingga pada akhirnya yang sebelumnya mereka sebut bangsa menjadi suku bangsa, dan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, sedangkan bahasa-bahasa seperti Sunda, Jawa, Bali dan lainnya, sebagai bahasa daerah.

Dari peristiwa ini sebagian orang beranggapan, bahwa hal yang harus diutamakan adalah bahasa dan sastra nasional. Sedangkan bahasa dan sastra daerah dianggap tidak mempunyai hak hidup lagi. Anggapan seperti itu tentu saja sebuah kekeliruan karena bahkan di dalam Undang-Undang Dasar tahun 1945, bahasa dan kebudayaan daerah diakui sebagai bagian dari kebudayaan nasional yang harus dikembangkan.

Karena adanya kesulitan yang muncul semenjak dijajah oleh Jepang hingga masa revolusi fisik, penerbitan buku tidaklah banyak. Tulisan-tulisan yang menggunakan bahasa daerah lebih banyak dimuat dalam majalah-majalah, begitu pula dengan kehidupan sastra nasional dalam bahasa Indonesia, sehingga timbul sebutan “sastra majalah”. Bahkan salah satu Naskah Ajip Rosidi yang selesai ditulis pada tahun 1960 baru bisa diterbitkan pada tahun 1966, setelah mendapatkan uluran tangan dari Ondo Kartadinata.<sup>10</sup> Hal yang jarang diketahui mengenai Ajip Rosidi adalah bagaimana Ajip Rosidi memaknai keislamannya. Kontribusi terbesar Ajip

---

<sup>10</sup> Ajip Rosidi, (Edisi Revisi 2013), *Mengenal Kesusasteraan Sunda*, Bandung: Dunia Pustaka Jaya, Hlm. 10-11



Rosidi terhadap keislamannya dapat dilihat dari perannya dalam memperkenalkan sajak-sajak Haji Hasan Mustapa.

Sekitar tahun 1960, Ajip Rosidi bertemu dengan kelompok Galih Pakuan yang didominasi kalangan menak Sunda abangan. Walaupun Ajip Rosidi menerima berbagai sumber yang berhubungan dengan Haji Hasan Mustafa, Ajip Rosidi mencurigai bahwa kelompok Galih Pakuan telah memasukkan ajaran mistik Sunda ke dalam pemikiran tasawuf Haji Hasan Mustafa. Namun kecurigaan Ajip Rosidi tersebut sebenarnya terlalu berlebihan. Berdasarkan data-data yang sudah ada, Haji Hasan Mustafa adalah seorang Muslim yang memandang bahwa inti semua ajaran agama adalah hal yang sama. Ia tidak membahas mengenai kemasannya, apakah itu agama Sunda dan lainnya, karena pada dasarnya substansi setiap agama itu sama, yaitu mencari jalan menuju perjumpaan seorang makhluk dengan Tuhan. Ia menggunakan mitologi Sunda untuk menjelaskan pokok-pokok ajaran Islam, karena hal itu dapat mudah diterima untuk memperkenalkan Islam kepada masyarakat Sunda.<sup>11</sup>

Haji Hasan Mustafa yang merupakan seorang pujangga besar Sunda (1852-1930) yang telah berhasil memperkenalkan antara keislaman dan kesundaan secara paradigmatik sehingga Islam dan Sunda diposisikan dalam satu helaan napas. Ajip Rosidi memperlihatkan Haji Hasan Mustopa dalam sosok seorang sastrawan Sunda besar yang telah berhasil menampilkan sajak yang kuat nan indah padahal

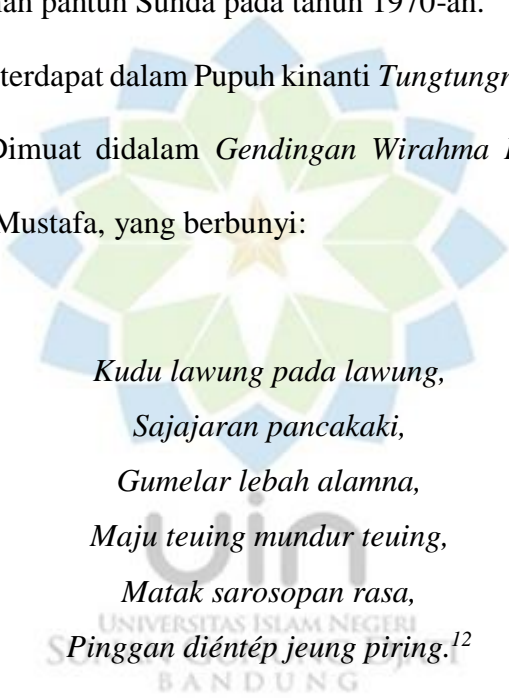
---

<sup>11</sup> Jajang Jahroni, (2018) *Menemukan Haji Hasan Mustafa (1852-1930)*, Studia Islamika, Vol. 25, No. 2, Hlm. 414

sebelumnya sajak-sajak Sunda hanya berputar-putar untuk mempercantik penggunaan bahasa saja atau sebatas bersolek dengan *diksi arkaik* (buhun).

Dalam ungkapanannya, perjumpaan Ajip Rosidi dengan Haji Hasan Mustafa, secara personal Ajip Rosidi yang tadinya sekuler tidak pernah sembahyang kemudian mengerjakan salat dan syariat lainnya secara istiqamah. Salah satu sumbangan terbesar Ajip Rosidi bagi pemeliharaan dan pelestarian budaya Sunda adalah upaya perekaman pantun Sunda pada tahun 1970-an.

Seperti contohnya terdapat dalam Pupuh kinanti *Tungtungna Ngahurun Balung*, Pada Bait No. 104 Dimuat didalam *Gendingan Wirahma Rasa Djeung Birahi* karangan Haji Hasan Mustafa, yang berbunyi:



*Kudu lawung pada lawung,  
Sajajaran pancakaki,  
Gumelar lebah alamna,  
Maju teuing mundur teuing,  
Matak sarosopan rasa,  
Pinggan diéntép jeung piring.<sup>12</sup>*

*Mesti berdiri sama tinggi,  
Duduk sama rendah,  
Pada alam masing-masing,  
Terlalu maju atau mundur,  
Akan menimbulkan ketidakserasian,  
Bak pinggan ditumpuk dengan piring.*

(Distensil oleh Awak-awak Galih Pakuan, Bandung, 1955).

---

<sup>12</sup> Ajip Rosidi, (Edisi Revisi 2013), *Op.Cit.*, Hlm. 15

Karangan Haji Hasan Mustapa ini merupakan bagian pertama dari kumpulan karangan berjudul "Gendingan Dangding Sunda Birahi Katut Wirahma" berupa curahan dari ungkapan dalam bentuk puisi dangding. Dangding Kinanti ini menggambarkan adanya perjalanan seorang makhluk yang sedang kebingungan dalam perjalanannya mencari Tuhan Sang Pencipta yang dalam kehidupan sehari-hari selalu menjadi pencaharian setiap makhluk melalui panggilan.<sup>13</sup>

Pada Tahun 1961, selang setahun setelah pertemuannya dengan Haji Hasan Mustafa. Ajip Rosidi berhasil membukukan Cerita Sastra Pantun yang berjudul Mundinglaya Dikusumah yang diterbitkan oleh PT Gunung Agung. Cerita ini cukup membuat perhatian penulis untuk mengupas relevansinya dengan ajaran Islam. Yang dimana isi dari cerita ini menceritakan tentang Mundinglaya Dikusumah sebagai tokoh utamanya mendapatkan perintah dari Prabu Siliwangi untuk mendapatkan layang-layang Salaka Domas.

Oleh karena itu, dengan uraian latar belakang diatas, penulis dalam rencana penelitian ini, tertarik dengan keislaman Ajip Rosidi, dalam upayanya mengangkat kisah masyarakat Sunda yang mengandung unsur ke-Islaman, untuk memaknai bagaimana agama Islam dapat diterima dengan mudah dalam lingkungan masyarakat Sunda dengan mudah melalui salah satu karya Ajip Rosidi yang berjudul Mundinglaya Dikusumah dengan mengangkat judul "*Sejarah Penulisan Sastra Cerita Pantun Mundinglaya Dikusumah Karya Ajip Rosidi dan Relevansinya dengan Ajaran Islam 1961 & 1986*".

---

<sup>13</sup> Edi S. Ekadjati, dkk, (1995) *Empat Sastrawan Sunda Lama*, Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Hlm: 105

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan, agar penulisan ini dapat lebih terarah maka dibuatlah rumusan-rumusan masalah, agar penulis dapat mengurainya secara terarah. Rumusan-rumusan tersebut diantaranya :

1. Bagaimana Biografi dan Karya-Karya Sastra Ajip Rosidi?
2. Bagaimana Proses Tersusunnya Buku Sastra Pantun *Mundinglaya Dikusumah* Karya Ajip Rosidi dan Relevansinya dengan Nilai-nilai Ajaran Islam?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dengan dibentuknya rumusan masalah, maka perlu adanya tujuan penulisan.

Tujuan penulisan diantaranya, yaitu:

1. Untuk mengetahui Biografi dan Karya Ajip Rosidi.
2. Untuk mengetahui Proses Tersusunnya Buku Sastra Pantun *Mundinglaya Dikusumah* Karya Ajip Rosidi dan Relevansinya dengan Nilai-nilai Ajaran Islam.

## **D. Kajian Pustaka**

Rencana penelitian tentang “Sastra Pantun *Mundinglaya Dikusumah* Karya Ajip Rosidi dan Relevansinya dengan Ajaran Islam 1959-1961” ini tidak semata-mata dibuat begitu saja tanpa melihat karya-karya orang lain sebagai pembanding. Adapun karya-karya yang menjadi pembanding peneliti dalam penelitian ini, yaitu:

1. Skripsi, Imam Abdul Hamid (Mahasiswa Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta), yang berjudul “*Konsep Manusia dalam Buku Mencari Sosok Manusia Sunda Karya Ajip Rosidi*”. Karya Ilmiah ini ditulis

pada tahun 2018 untuk memenuhi tugas akhirnya di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Tulisan ini membahas mengenai Ciri khas yang dimiliki oleh orang Sunda yang dapat dilihat melalui karya sastra Ajip Rosidi berjudul “Mencari Sosok Manusia Sunda”. Melihat pada penokohan yang diciptakan oleh Ajip Rosidi dalam karyanya merupakan upayanya untuk menggali lebih dalam terhadap tokoh-tokoh Sunda. Hal ini dapat dilihat melalui kajian filsafat manusia, mengenai konsep manusia yang dianalisis menggunakan tokoh-tokoh Sunda sebagai rujukannya. Sehingga konsep manusia yang membentuknya menjadi pribadi Sunda dapat dijadikan sebagai referensi mengenai keunikan atau ciri khas manusia Sunda. Dari tulisan ini dapat saya ambil bagaimana Ajip Rosidi menuangkan pemikiran serta pandangannya terhadap masyarakat Sunda melalui setiap karya dan tulisan yang telah ia buat. Perbedaan yang ada dengan tulisan yang akan saya teliti, terletak pada aspek pembahasannya yang dimana Skripsi karya Imam Abdul Hamid melakukan penelitian terhadap pandangan Ajip Rosidi mengenai sosok Manusia Sunda, sedangkan yang akan saya teliti adalah Relevansi ajaran Islam dengan kesundaan, dalam studi kasus: Sastra Pantun Mundinglaya Dikusumah karya Ajip Rosidi.

2. Skripsi Asep Ajat Sudrajat (Mahasiswa Jurusan Aqidah Filsafat. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung), yang berjudul “*Konsep Ketuhanan dalam Pemikiran Ajip Rosidi: Studi*

*Teologi atas Novel, 'Rikmadenda Mencari Tuhan'.*” Karya Ilmiah ini ditulis pada tahun 2006 untuk memenuhi tugas akhirnya di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung. Tulisan ini membahas mengenai karya fiksi *Rikmadenda Mencari Tuhan*. Dengan upaya untuk mengetahui konsep ketuhanan melalui gagasan dengan rincian materi juga konsep mengenai ketuhanan. Buku yang berjudul *Rikmadenda Mencari Tuhan* ini diidentifikasi oleh sang penulis sebagai buku hikayat seorang manusia yang tangguh, dalam mencari “ilmu sejati”, agar dapat memahami makna secara hakiki Sang Penguasa. Layaknya sebuah perjalanan kehidupan dalam melalui pengembaraan untuk mencari Tuhan. Dari tulisan ini dapat saya ambil bagaimana Ajip Rosidi menuangkan pemikiran serta imajinasinya terhadap usaha seorang manusia untuk melewati kehidupan untuk mencari jalan menuju Tuhan. Perbedaan yang ada dengan tulisan yang akan saya teliti, terletak pada aspek pembahasannya juga yang dimana Skripsi karya Asep Ajat Sudrajat melakukan penelitian terhadap pemikiran Ajip Rosidi terhadap konsep ketuhanan, sedangkan yang akan saya teliti adalah Relevansi ajaran Islam dengan kesundaan, dalam studi kasus: Sastra Pantun Mundinglaya Dikusumah karya Ajip Rosidi yang dimana karyanya tersebut dapat kita ketahui akan kesundaan serta keislaman Ajip Rosidi.

Dari uraian penelitian terdahulu yang telah disebutkan diatas, terdapat keterkaitan dengan rencana penelitian yang akan penulis susun dalam sebuah

karya ilmiah ini. Namun, penulis akan berfokus kepada karya sastra Ajip Rosidi “*Mundinglaya Di Kusumah*” terhadap Relevansinya dengan ajaran agama Islam dengan Masyarakat Sunda. Dimana menurut pandangan Ajip Rosidi dalam hasil penelitiannya Bahwa dari 16 peribahasa sunda Islam seperti *mulih ka jati mulang ka asal*, yang memiliki terjemah kalimat: kembali ke tempat asal. Artinya: meninggal dunia. Peribahasa Sunda ini memiliki konsepsi yang sangat Islami bahwa setelah meninggal manusia kembali ke tempat asalnya, yaitu ke *rahmatullah*.

#### **E. Metode Penelitian**

Adapun metode penelitian yang akan digunakan penulis yaitu melalui pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode sejarah yang meliputi: heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Berikut uraian tahapan metode penulisan dari hasil pengamatan penulis diantaranya :

##### **1. Heuristik**

Tahap heuristik merupakan kegiatan mencari sumber atau pengumpulan sumber untuk mendapatkan berbagai data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Pada tahap ini sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lapangan atau lokasi penelitian, penemuan benda ataupun sumber lisan.<sup>14</sup>

Dalam tahapan ini penulis berusaha mencari sumber, baik itu primer maupun sekunder, dengan cara melakukan proses studi pustaka (Library Research) ke beberapa perpustakaan. Diantaranya yaitu Perpustakaan Batu

---

<sup>14</sup> Sulasman, (2014), *Metodologi Penelitian Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia, Hlm. 93



Api yang berada di Jatinangor, Perpustakaan Ajip Rosidi di jalan Gatot Subroto, serta beberapa Website di internet yaitu diantaranya : Website PDF drive dan Website Perpustakaan Nasional. Sumber yang diperoleh merupakan sumber primer berupa buku dan sumber sekunder berupa jurnal. Diantaranya yaitu:

**a. Sumber Primer**


Sumber Primer merupakan sumber yang berasal dari pelaku Sejarah ataupun kesaksian seorang sebagai saksi, dimana saksi tersebut orang yang menyaksikan langsung kejadian dengan mata kepalanya sendiri peristiwa sejarah tersebut, dan sumber yang didapati dari seseorang yang hidup sezaman dengan peristiwa yang didapatkan.<sup>15</sup> Adapun sumber primer yang penulis temukan di lapangan, yaitu sebagai berikut:

1) Buku

- a) *Mundinglaja Dikusumah* PT. Gunung Agung, Bandung: 1961, Penerbit Nuansa, Bandung: 2007.
- b) Ajip Rosidi, *Kesusastraan Sunda Dewasa Ini*, Tjupumanik, Bandung: 1966.
- c) Ajip Rosidi, *Kasusastraan Sunda Dewasa Ini*, Tjupumanik, Bandung: 1966.
- d) Ajip Rosidi, *Masalah Angkatan dan Periodisasi Sedjarah Sastra Indonesia*, Pustaka Jaya, Bandung: 1973.

---

<sup>15</sup> Louis Gottschalk. (1986), *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press,. Hlm. 35

- e) Ajip Rosidi, *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*, Binacipta, Bandung: 1976.
- f) Ajip Rosidi, *Ngalanglang Kasusastraan Sunda*, Dunia Pustaka Jaya, Jakarta: 1983.
- g) Ajip Rosidi, *Mundinglaya Dikusumah: Carita Pantun Sunda*, Proyek Penerbitan Buku Sastra Daerah dan Indonesia oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: 1986.
- h) Ajip Rosidi, *Sastera dan Budaya*, Dunia Pustaka Jaya, Bandung: 1995.
- i) Ajip Rosidi, *Menyambut Ajip Rosidi 70 tahun Hidup Tanpa Ijazah (yang Terekam Dalam Kenangan): Otobiografi Ajip Rosidi*, Dunia Pustaka Jaya, Jakarta: 2008.
- j) Ajip Rosidi, *Mengenal Kesusastraan Sunda*, Pustaka Jaya, Edisi Revisi, Bandung: 2013.
- 2) Jurnal  UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG
- a) Ajip Rosidi, *Islam dalam Kesenian Sunda*, SERI SUNDALANA NO.4. Cetakan ke 1, Pusat Studi Sunda, Mei 2005.
- 3) Website
- a) Ajip Rosidi, *My Experiences in Recording" Pantun Sunda"*. *Indonesia*, No. 16, Oktober: 1973.
- <https://doi.org/10.2307/3350648>

## b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang didapatkan dari kesaksian seseorang yang tidak melihat langsung peristiwa sejarah, dan tidak hidup sezaman dengan peristiwa sejarah. Adapun sumber sekunder yang penulis temukan di lapangan<sup>16</sup>, yaitu sebagai berikut :

### 1) Buku

- a) Abdul Hadi WM, *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas: Esai-esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*. Matahari: Yogyakarta, 2004.
- b) Drs. Kosoh S., Drs. Suwarno K., Drs. Syafei., *Naskah: Sejarah Daerah Jawa Barat Bandung*, 1978
- c) Nina Lubis, dkk, “*Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*”,
- d) Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press, 1986
- e) Edi S. Ekadjati, dkk, *Empat Sastrawan Sunda Lama*, Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1995.
- f) Damono, Sapardi Djoko (1978) *Sosiologi sastra: sebuah pengantar ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.
- g) Endin Saparudin, Prosiding International Conference On Indonesia Culture: *Ekosistem Carita Pantun dalam*

---

<sup>16</sup> Louis Gottschalk. (1986), *Ibid.*, Hlm. 35

- Kebudayaan Masyarakat Kanekes*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021.
- h) Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2016
- i) Dewi Kustanti, *Muatan Keislaman dalam Berbahasa Sunda*. Di buku *Sunda dalam Kontak Kebudayaan dan Peradaban Islam di Dunia (Sebuah Antologi Pemikiran dan Penelusuran awal Khazanah Kajian Islam di Sunda)*. Bandung: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati, 2019
- j) Jakob Sumardjo dan Saini K.M, 1997, *Apresiasi Kesusastraan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- k) Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1982.
- l) Mardan, 2008, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Malapetaka*, Pustaka Arif, UIN Alauddin, Makassar.
- m) P. Nataprawira, 1952. *Kesusastraan Sunda*, Djambatan, Jakarta.
- n) Pujiharto, 2017, *Penulisan Sejarah Sastra: Dari Sejarah Sastra Indonesia ke Sejarah Sastra Se-Indonesia*, di buku *Membaca Nusantara melalui bahasa dan sastra Indonesia*, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Yogyakarta, 27 Oktober.

- o) Rahmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra Metode, Kritik, Penerapannya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995
- p) Iwan Gunadi, dkk (Penyunting). *Komunitas Sastra Indonesia, Catatan Perjalanan*, Jakarta: Komunitas Sastra Indonesia. 2008.
- q) Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- r) Sumardjo & Saini K.M, 1994, *Apresiasi Kesusastraan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- s) Tini Kartini & Sumadipura Sutedja, 1884, *Struktur Cerita Pantun Sunda: Alur*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- 2) Jurnal
- a) Deni Miharja, *Persentuhan Agama Islam dengan Kebudayaan Asli Indonesia*, *MIQOT Vol. XXXVIII No. 1 Januari-Juni 2014*.
- b) Jajang Jahroni, *Menemukan Haji Hasan Mustafa (1852-1930)*, *Studia Islamika*, Vol. 25, No. 2, 2018
- c) Ardhianti, Mimas, 2016, *Kajian New Historicism Novel Hatta: Aku Datang Karena Sejarah Karya Sergius Sutanto*, *Jurnal Buana Bastra*, Tahun 3. No.1 April
- d) Jajang A, Rohmana, , *Menjaga Sastra Sunda, Menempuh Jalan Spiritualitas Berbeda: Kontribusi Ajip Rosidi*

- terhadap Warisan Karya-karya Haji Hasan Mustapa*,  
Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya 5,  
3, 2021.
- e) Debibik Nabilatul Fauziah, Vol.1 (2020), *Hasad dalam Perspektif Ulama: Tinjauan Islam Tentang Hasad, Penyebab dan Penawarnya* Hawari: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam.
- f) Siti Kodariah & Gugun Gunardi, Vol. 7 No. 1 Maret 2015, *Nilai Kearifan Lokal dalam Peribahasa Sunda: Kajian Semiotika*, Patanjala.
- g) Siti Muri'ah, 2000, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- h) Agus Setiawan, *Seni Pantun Giri Wangi Ki Akis*. Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni Vol. 5 No. 3 Juli 2009.
- 3) Website
- a) <https://www.gurusumedang.com/2021/03/17-jenis-pupuh-sunda-dan-contohnya.html>, diakses pada tanggal, 18 September 2022, pukul: 16.43
- b) <https://www.kompasiana.com/djadjas/5d51f111097f365da25639e2/mantra-sunda-jenis-fungsi-dan-pengaruh-antar-budaya>, diakses pada tanggal 21/September/2021, pukul 20.30

c) <https://luk.staff.ugm.ac.id/pustaka/Pleyte/biografi.html>,

Diakses pada tanggal 25 September 2022, Pukul 21.33

## 2. Kritik

Kritik sumber merupakan tahapan kedua dalam penelitian sejarah, yang bertujuan untuk menyaring sumber-sumber yang telah di dapat secara kritis, terutama menyaring sumber-sumber primer agar terjaring fakta-fakta yang sesuai pilihan.<sup>17</sup> Setelah berhasil menemukan sumber, lalu selanjutnya langkah kerja dari proses kritik yaitu penulis melakukan keabsahan sumber baik dari sisi autentisitas sumber (keaslian) maupun kredibilitas atau validitas sumber (kesahihan atau kebenaran). Untuk memperoleh keautentikan dari sumber, penulis melakukan proses kritik eksternal. Sedangkan untuk memperoleh kebenaran (kredibilitas/validitas) dari sumber, penulis melakukan proses kritik internal.<sup>18</sup>

### a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern merupakan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber Sejarah. Atas dasar berbagai alasan atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu autentik dan integralnya. Saksi-mata atau penulis itu harus diketahui sebagai orang yang dapat dipercayai (*credible*).<sup>19</sup>

Kritik ekstern dalam penelitian berfungsi sebagai meneliti tingkat keautentikan (keaslian) pada sumber tersebut. Langkah-langkah yang

---

<sup>17</sup> Helius Sjamsudin, (2016), *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, Hlm. 83.

<sup>18</sup> Hasan Usman, (1986) *Metode Penelitian Sejarah*, Terj Muin Umar Dkk, Jakarta: Departemen Agama,. Hal. 79-80

<sup>19</sup> Helius Sjamsudin, (2016), *Op.Cit.*, Hal. 84.



digunakan oleh para peneliti dalam tahapan ini, antara lain yaitu: penulis mencari tahu tempat, tanggal, dan tahun sumber tersebut dibuat. Selanjutnya, penulis mencari tahu siapa yang membuat sumber tersebut; dan penulis pun mencari tahu bahasa apa yang digunakan dalam sumber; adapun dalam sebuah tulisan tangan; tanda tangan; jenis huruf, dan lain-lain. Secara material, penulis mencari tahu mengenai terbuat dari apa bahan/material sumber, seperti: kertas, tinta, alat tulis, dan lain-lain yang berhubungan dengan material sumber.

Selain itu juga, penulis menyelidiki apakah sumber itu asli atau tidak atau bisa jadi berupa sebuah turunan, karena sering terjadi penyalinan atas sumber. Selanjutnya penulis juga mengamati sumber yang kemungkinan sumber tersebut bisa jadi keadaannya utuh atau tidak utuh. Langkah kerja tersebut dilakukan agar tidak terjadinya distorsi sejarah yang dapat menyesatkan generasi mendatang.

#### **b. Kritik Intern**

Kritik Intern yaitu proses mengkritik yang menekankan kepada aspek isi dari sumber yang didapat. Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan melalui kritik eksternal, tiba gilirannya untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu, dan memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan (*realible*) atau tidak.<sup>20</sup>

Selanjutnya, untuk mengetahui sumber itu benar, dapat dipercaya, jujur, dan shahih, penulis melakukan langkah-langkah kerja sebagai

---

<sup>20</sup> Helius Sjamsudin, (2016), *Ibid.*, Hal.91.

berikut: meneliti sifat dari sumber, apakah sumber itu resmi atau tidak; meneliti pengarang sumber, apakah pengarang tersebut mampu menyampaikan kebenaran dan kesaksiannya terhadap peristiwa yang berkaitan dengan penulisan judul tersebut benar atau tidak.

### 3. Interpretasi

Setelah memperoleh sumber-sumber yang didapatkan melalui proses heuristik dan lolos dari proses pengujian atau validasi (kritik sumber), tahapan selanjutnya yaitu tahapan interpretasi (penafsiran).<sup>21</sup> Tahap ketiga yaitu interpretasi. Interpretasi (penafsiran sementara) terbagi kedalam dua bagian, yaitu melalui analisis dan sintesis.

Ketertarikan Ajip Rosidi terhadap ke-Islaman di Tatar Sunda, berawal dari pertemuannya dengan Haji Hasan Mustopa (1852-1930), yang telah berhasil memperkenalkan ke-Islaman yang Sunda. Membuat Ajip Rosidi memulai membuat tulisan-tulisan yang berhubungan dengan kebudayaan Sunda, yang didalamnya terdapat pengaruh Islam.

Dimana menurut pandangan Ajip Rosidi dalam hasil penelitiannya Bahwa dari 16 peribahasa sunda Islam seperti *mulih ka jati mulang ka asal*, yang memiliki terjemah kalimat: kembali ke tempat asal. Artinya: meninggal dunia. Peribahasa Sunda Islam ini memiliki konsepsi sangat Islami bahwa setelah meninggal manusia kembali ke tempat asalnya, yaitu ke *rahmatullah*.

---

<sup>21</sup> Kartodidjo, (1982), *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, Jakarta: Gramedia, Hlm. 7

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan kualitatif, dengan objek penelitian berupa artikel, jurnal-jurnal ilmiah dan terutama mengupas buku yang berjudul *Mundinglaya Dikusumah* karya Ajip Rosidi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori *New historicism* yang merupakan pendekatan kritik sastra yang menekankan keterkaitan teks sastra dengan berbagai kekuatan sosial seperti ekonomi, dan politik yang melingkupinya. Teori ini dikembangkan oleh S. Greenblatt pada jurnalnya yang berjudul “Genre” mengenai jenis kritisisme baru secara historis. *New historicism* berpendapat bahwa peristiwa di masa lalu juga ada di masa kini melalui sebuah teks. Oleh karena itu *new historicism* selalu mengangkat masa lalu yang disandingkan dengan sebuah dokumen sejarah. Tujuannya tidak untuk merepresentasikan masa lalu seperti dulu tapi untuk menyajikan realitas baru dengan mengulang situasi di masa lalu. *New historicism* menolak anggapan bahwa sejarah adalah sebuah hubungan sebab akibat, sebaliknya *new historicism* melihat sejarah sebagai produk budaya.<sup>22</sup> Seperti cakupannya di Jawa Barat sudah banyak yang mengungkapkan ketika suatu kebudayaan berdampak terhadap kehidupan bermasyarakat. Seperti yang akan penulis bahas mengenai kebudayaan Sastra yang berada di tanah Sunda, yaitu: Seni sastra pantun Sunda di zaman dahulu yang sangat diminati oleh masyarakat Sunda sejak Kerajaan Sunda masih berdiri.

---

<sup>22</sup> Mimas Ardhianti, (2016), *Kajian New Hitoricism Novel Hatta: Aku Datang Karena Sejarah Karya Sergius Sutanto*, Jurnal Buana Bastra, Tahun 3. No.1 April, Hlm. 3

Serta penulis akan mengupas perbedaan antara buku sastra pantun Mundinglaya Dikusumah karya Ajip Rosidi antara tahun 1961 dengan tahun 1986, dengan menggunakan metode penelitian komparatif yaitu penelitian yang berusaha untuk menemukan persamaan dan perbedaan tentang benda, kritik terhadap orang, kelompok, suatu ide atau suatu prosedur kerja.<sup>23</sup> Dari pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini analisis komparatif bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara Buku Sastra Pantun Mundinglaya Dikusumah tahun 1961 dengan tahun 1986. Peneliti hanya mengambil data yang sudah ada tanpa melakukan manipulasi atau perlakuan tertentu.

Selain itu, penulis juga akan mengupas mengenai relevansi sastra pantun Mundinglaya Dikusumah dengan ajaran Islam menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang merupakan pendekatan terhadap sastra dengan mempertimbangkan nilai-nilai kemasyarakatan.<sup>24</sup> Serta menjawab pandangan sebagian masyarakat Sunda dengan istilah *Sunda teh Islam*, *Islam teh Sunda*, dan perjalanan Ajip Rosidi dalam kesusastraan Sunda

#### **4. Historiografi**

Historiografi merupakan akhir dari setelah melakukan proses beberapa tahapan diatas. Tahap ini menggunakan proses penyusunan fakta sejarah dari berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Anas Sudijono, (2015) *Pengantar Statistik Pendidikan* Jakarta: Grafindo Persada, Hlm. 274.

<sup>24</sup> Damono, Sapardi Djoko (1978) *Sosiologi sastra : sebuah pengantar ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta. Hlm. 2

<sup>25</sup> Sulasman, (2014), *Op.Cit.*, Hlm. 147

Dalam tahap historiografi ini yaitu mencakup cara penulisan, pemaparan, atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Sistematika penulisan hasil penelitian ini terbagi ke dalam beberapa bagian, yaitu :

BAB I Pendahuluan. Bab ini membahas beberapa poin diantaranya yaitu latar belakang penulis tertarik membawa judul skripsi ini, rumusan masalah yang akan dicari untuk diselesaikan agar tujuan penelitian terpenuhi, kajian pustaka yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan, serta metode penelitian yang digunakan dalam menyelesaikan penelitian.

BAB II, Bab ini menguraikan mengenai Ajip Rosidi, yang pembahasan di dalamnya terdapat beberapa poin, yaitu: biografi Ajip Rosidi serta Karya-karyanya.

BAB III. Bab ini menguraikan menguraikan pemikiran Ajip Rosidi tentang Relevansi antara Islam dan Sunda yang berisi diantaranya yaitu; Perkembangan dan Pengaruh dari pemikiran Ajip Rosidi Tentang Kebudayaan Sunda serta ajaran Islam.

BAB IV Penutup, berisikan tentang kesimpulan dan saran atas adanya penulisan.